

PENDALAMAN MATERI :

PROFESIONAL

BAHASA INDONESIA





# Capaian

## KEGIATAN BELAJAR 2

Setelah mempelajari materi dalam kegiatan belajar ini, anda diharapkan mampu Menguasai hakikat sastra anak secara reseptif dan produktif.



# Sub-Capaian





## 1. Pengertian Sastra Anak

Sastra anak mencakup semua jenis penulisan kreatif dan imajinatif yang diperuntukkan sebagai bacaan dan hiburan buat anak-anak. Sastra anak menawarkan kesenangan dan pemahaman bagi anak-anak. Sastra anak erat kaitannya dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakannya pun sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak.

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama pada wilayah sastra yang meliputi segala kehidupan dengan perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Perbedaannya terletak dalam fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak dalam suatu karya.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anakanak. Sastra anak-anak bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak, pengalaman anak-anak serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.

Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahakan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Norton (Hartati, 2017) menjelaskan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anakanak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.



Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot (Hartati, 2017), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, tetapi juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan.

## 2. Perkembangan Sastra Anak

Usia 1-2 tahun: rima permainan, macam-macam tindakan (sedikit memperhatikan kata-kata)

Usia 2-7 tahun: anak mampu memahami struktur cerita: secara simbolik melalui bahasa, permainan dan gambar. Demikian pula anak memahami alur atau hubungan cerita (pendahuluan, klimaks, antiklimaks, dan penutup).

Usia 7-11 tahun (operasi konkret): tanggapan yang fleksibel, memahami struktur sebuah buku, alur sorot balik dan identifikasi berbagai sudut pandang cerita.

Usia 11-13 tahun ke atas (operasi formal): mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis ke simpulan logis. Mereka dapat menangkap alur dan subalur dalam pikirannya. Adakalanya terjadi perbedaan minat antara anak lelaki dan perempuan.

## 3. Jenis-jenis sastra anak

Sastra anak-anak sebagai sumber pembelajaran bahasa di sekolah dasar terdiri atas berbagai genre, yaitu: buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, sastra tradisional, puisi, biografi, dan otobiografi. Semua genre tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi asal disesuaikan dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak-anak (Huck, 1987; Rothelin, 1991). Cerita yang sesuai untuk anak-anak:

- a. Prasekolah-Kelas I SD cerita yang digemari adalah cerita-cerita lugas, singkat yang akrab dengan dunia mereka: fabel, anakanak, rumah, manusia, mainan, humor, sajak-sajak dongengan, sajak-sajak merdu dengan rima-rima yang indah.
- b. Usia 6-10 Tahun. Kelas I - IV SD: cerita binatang, cerita anak di negeri lain, hikayat lama dan baru.
- c. Usia 11-14 Tahun. Kelas V - VI SD: membutuhkan cerita nyata, cerita tentang kehidupan orang dewasa, cerita pahlawan, dan cerita-cerita yang mengajarkan tentang cita-cita pribadi, petualangan, kepahlawanan, biografi, otobiografi, mite, legenda.





## 1) Buku Bergambar

Gambar berperan sangat penting bagi anak-anak kelas awal SD sebelum dapat membaca kata tertulis. Anak-anak TK dan SD awal dapat di bantu oleh buku bergambar untuk mengenalkan tulisan yang dapat dibaca. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak juga akan terbantu memahami dan memperkaya pengalamannya dari cerita (Rothelin, 1991). Oleh karena itu, secara umum buku untuk anak-anak diperkaya oleh gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun gambar sebagai alat ilustrasi.

Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya yang secara verbal harus menarik, gambar pun mempengaruhi minat murid untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

Buku bergambar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothelin dan Meinbach (1991) membagi tipe buku bergambar ini dalam (1) buku abjad, (2) buku berhitung, (2) buku konsep, (4) buku bermain, dan (5) buku cerita bergambar. Buku berhitung, abjad, konsep, dan bermain biasanya berisi informasi. Fungsi dari keempat buku ini adalah untuk memberikan pesan khusus. Setiap gambar yang disajikan untuk suatu objek atau ide tertentu akan memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide itu. Contohnya adalah gambar burung nuri untuk menunjukkan huruf /n/. Gambar lima ekor gajah untuk menunjukkan angka 5.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal.

2) Fiksi Realistik (*Realistic Fiction*)

Fiksi realistik ini umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Cerita realistik (kontemporer) sebagai salah satu jenis (genre) sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang



mengarahkan anak pada proses, pemahaman, dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Fiksi realistik adalah tulisan imajinatif yang merefleksikan kehidupan secara akurat pada masa lampau atau sekarang (Huck, 1987). Bila disebut fiksi realistik kontemporer maka lebih cenderung berkisar tentang kehidupan nyata yang terjadi pada masa sekarang. Fiksi realistik ini umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat.

Tema-tema dalam cerita fiksi realistik (kontemporer) dapat dibagi dalam beberapa jenis. Tema-tema dalam cerita fiksi realistik (kontemporer) dapat dibagi dalam beberapa jenis. Stewig (1980) mengungkapkan tema-tema cerita fiksi realistik tersebut (1) tema keluarga, (2) berteman, (3) tumbuh dewasa, (4) petualangan, (5) masalah-masalah manusiawi, (6) hidup di masyarakat majemuk. Rothelin (1991) mengungkapkan bahwa tema-tema fiksi realistik berfokus pada masalah sehari-hari (1) isu keluarga, (2) gaya kehidupan modern, (3) pertumbuhan, (4) masalah interpersonal, (5) rintangan-rintangan, (6) kematian, (7) persamaan hak pria dan wanita.

### 3) Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah adalah cerita realistik yang disandarkan pada masa yang lalu/latar waktunya masa lalu (Stewig, 1980; Rothelin, 1991). Dengan demikian fiksi sejarah berfungsi untuk menambah pengalaman pembaca yang dapat dihayati dari kejadian masa lalu, perspektif untuk masa yang akan datang, dan memberi pemahaman dan kepercayaan adanya nilai dan kehidupan masa lalu.

Menurut Stewig (1980) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam cerita fiksi sejarah (1) cerita sejarah harus menarik dan memenuhi tuntutan keseimbangan antara fakta dan fiksi, (2) harus secara akurat merefleksikan semangat atau jiwa dan nilai yang terjadi pada waktu itu, (3) penulis harus berpijak pada tempat sejarah (histografi), (4) keotentikan bahasa harus diperhatikan, dan (5) harus mendramatisasi fakta-fakta sejarah.

### 4) Fiksi Ilmu (*Science Fiction*)

Fiksi ilmu adalah suatu bentuk fantasi yang berlandaskan hipotesis tentang ramalan yang masuk akal





karena berlandaskan metode ilmiah (Huck, 1987). Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah (Sudjiman, 1984). Misalnya tentang perjalanan ruang angkasa petualangan di planet. Fiksi ilmiah memberi kesempatan anak untuk menghipotesis mengenai keadaan yang akan datang dengan mengimajinasi dan memprediksikannya. Fiksi ilmiah menantang anak untuk percaya dan memperkuat apa yang dapat dicapai, sesuatu yang ada pada bayangan atau pikirannya. Hal ini memungkinkan anak mengevaluasi bagaimana mereka hidup dengan kehidupannya dan perubahan yang bagaimana yang akan diperbuat.

#### 5) Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita khayal yang terdiri atas beberapa jenis. Cerita yang sangat bervariasi itu memiliki persamaan dan perbedaan dan berakar dari cerita terdahulu, yaitu cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita-cerita kemanusiaan lainnya. Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang memiliki unsur kesamaan maupun persamaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya. Stewig (1980) menguraikan jenis-jenis fantasi yaitu (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib, dan (10) cerita tumbuhan dengan kemampuan tertentu.

#### 6) Biografi

Biografi adalah kisah tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (Sudjiman, 1984). Bila riwayat hidup itu ditulis sendiri, dinamakan autobiografi. Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang dapat didokumentasikan sebagai buku informasi. Contoh biografi misalnya: (1) Mohamad Toha Pahlawan Bandung Selatan karya Min Resmana, (2) Imam Bonjol karya B. Waluyo, (3) Raden Wijaya Pendiri Kerajaan Majapahit karya Soepono, (4) Semasa Kecil karya Sudharmono, dan (5) Bangkitnya Pejuang Kemanusiaan karya Junaidi Dirhan.



## 7) Puisi

Istiah puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk dikonsumsi mereka sendiri. Pada dasarnya puisi anak dan orang dewasa hanya sedikit perbedaannya, yaitu dalam segi bahasa, tema dan ungkapan emosi yang digambarkannya. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam things dan sign yang sesuai dengan dunia pengalaman anak. Jika dicermati keduanya memiliki implikasi perspektif dan pengungkapan terhadap dunia anak dengan cukup tajam. Berikut beberapa contoh puisi anak;

**CONTOH PUISI ANAK***Taman Bungaku*

Taman bungaku  
Bila kupandang  
Hatipun senang  
Tamanku cantik  
Sangatlah menarik  
Taman bungaku

Berserilah selalu  
Jangan pernah kau layu  
Karena aku kan bersedih sedu  
Oh angin dari segala rindu  
Mampirlah ke tamanku

Sebarkanlah harum bungaku  
Ke segala penjuru  
*Karya: Ni Komang Juniari.Kls.IV,SDN 5  
Jungutan,06/03/2015.*

**4. Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar**

Salah satu hal penting yang menjadi fokus dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran abad ke-21. Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad ke-21. Hal ini menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad ke-21 mencerminkan empat hal yakni; (1) kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*), (2) Kreativitas (*creativity*), (3) Komunikasi (*communication*), dan (4) Kolaborasi (*collaboration*).

Kedudukan pembelajaran sastra berada dalam upaya meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik. Hal ini



dikarenakan di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perspektif, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa akan ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Bagi guru, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah, hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra yaitu pertama, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Kedua, sastra sebagai bahasa. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain.

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik guru dalam pembelajaran karya sastra anak. Adapun kriteria tersebut antara lain adalah sebagai berikut;

1. Memahami karakteristik peserta didik mencakup tingkat apresiasi, minat, bakat, aspirasi, dan kesulitan.
2. Sebagai pendidik seorang guru harus menguasai bahasa (sederhana, konkret) dan isi relevan dengan kehidupan anak.
3. Memahami Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Memahami sejarah dan teori sastra Indonesia
5. Memahami jenis sastra daerah . Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus



berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan

### 5. Strategi Pembelajaran Sastra

Adapun bentuk strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Bercerita
2. Berbicara
3. Bercakap-cakap
4. Mengungkapkan pengalaman
6. Membacakan puisi
7. Mengarang terikat & bebas
8. Menulis laporan, menulis narasi, deskripsi, eksposisi & argumentasi
9. Menulis berdasarkan gambar/visual
10. Mendramatisasikan karya sastra

Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah dasar adalah metode; menyimak, membaca (nyaring, dalam hati, bersama dll) menonton, mengarang, *roleplaying*, bermain drama, parafrase, dan berbagai permainan.

